

Southeast Asia Psychology Conference 2012

**PENGARUH KEAGAMAAN DENGAN BIMBINGAN DAN
KAUNSELING TERHADAP KECENDERUNGAN
PENYALAHGUNAAN DADAH DALAM KALANGAN PELAJAR**

Wahyuni Ismail*

Mostafa Kamal Mokhtar

Nasrudin Subhi

Fauziah Ibrahim

ABSTRACT: *This research purposes at finding out the correlation between religious and counselling application and the trend of the students of SMAN Makassar to use drug. The data are collected by religious scale, counselling application scale, and the scale of drug abuse. The object of the research consists of 956 of XI year class of SMAN Makassar. The data analysis applies Multiple Regression technique. The findings shows that (1) there is a significant correlation between religious application and the use of drug of the students of SMAN Makassar, where $p = 0,000$. (2) The study did not find any significant correlation between counselling application and drug abuse of the students of SMAN Makassar, where $p = 0,055$.*

KEYWORDS: *Religiusitas, bimbingan dan kaunseling, penyalahgunaan dadah*

Dadah adalah persoalan antarabangsa, merupakan masalah yang tak kunjung selesai. Pelbagai negara berusaha membanteras dadah dengan pelbagai bentuk strategi, penanganan pemberian rawatan dan terapi, pemberian hukuman kepada pengguna dadah, menyenyapkan peredaran dadah, serta strategi menghindari penyalahgunaan dadah.

Penyalahgunaannya terbukti menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan manusia. Indonesia menambah 'daftar hitam' negara di dunia karena permasalahan dadah. Munculnya fakta itu, Indonesia menjadi salah satu negara produsen narkotika, psikotropika dan zat adiktif.

Tahun 2009 menunjukkan bahawa lebih dari 920.000 pelajar terlibat dadah atau 1.99 %. Tahun 2010 terjadi peningkatan mencapai 2.21%

*Pelajar Sizwasah Pusat Pengajian Psikologi dan Pembangunan Manusia, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia

Southeast Asia Psychology Conference 2012

daripada rasio jumlah penduduk Indonesia. Jumlah itu data yang berjaya direkodkan oleh Badan Narkotik Nasional tetapi jumlah pengguna dadah yang tak rasmi ternyata jauh lebih besar. Hawari (2004) mengatakan bahawa fenomena penyalahgunaan dadah itu diibaratkan seperti gunung ais yang bererti jumlah sebenarnya ialah sepuluh kali ganda lebih banyak penggunaanya. Jadi tantangan masa hadapan adalah bagaimana menyelamatkan 97.79 % penduduk Indonesia daripada bahaya penyalahgunaan dadah (BNN RI, 2010).

Dampak dari penyalahgunaan tersebut khususnya dialami oleh remaja. Paling banyak pengguna dadah adalah Remaja / Pelajar umur 12-17 Tahun (*Substance Abuse and Mental Health Services Administration USA, 2007; Office of Applied Studies USA, 2007; Crandel, et al, 2009*). Usia Remaja atau Pelajar umur 13-18 Tahun (Badan Narkotika Nasional RI, 2010)

Mengapa remaja khasnya pelajar banyak terlibat penyalahgunaan narkotika? Menurut beberapa pakar bahawa pada remaja mengalami *Storm & stress* (Stanley Hall; Santrock, 2001, 2007; Rutter, 1995), gelora dan tekanan, penuh cabaran, dan cubaan (Khaidzir dan Khairil, 2005; Khaidzir, 2011). Adanya keinginan untuk mencari identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berusaha untuk mencoba sesuatu hal baru. Terjadinya konflik batin antara ajaran agama dan norma masyarakat dengan keinginan yang tertanam dalam diri remaja sehingga secara psikologis menimbulkan kecemasan dan ketegangan dalam dirinya. Seiring perubahan tersebut maka akan menimbulkan banyak masalah mengkhawatirkan termasuk penyalahgunaan dadah.

Salah satu penyebab timbulnya penyalahgunaan dadah ialah faktor religiusitas dan faktor peranan guru bimbingan kaunseling. Melihat kasus-kasus remaja yang terjadi dewasa ini diprediksikan adanya faktor yang mendasari dan berpengaruh kuat di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Lembaga sekolah merupakan sistem sosial kecil tempat pelajar mempelajari aturan moral, aturan sosial, sikap, dan cara bergaul dengan orang lain. Pengaruh sosialisasi di sekolah dihasilkan dari interaksi antar anak sekolah, para guru, staf sekolah, dan program kurikulum sekolah. Teman sebaya memungkinkan membawa pengaruh yang sangat penting pada pola sikap agresif dan prososial yang dipelajari pelajar. Perilaku penyalahgunaan dadah pelajar lebih diarahkan pada pergaulan dengan teman sebayanya yang juga merupakan model nyata bagi suatu perilaku bentuk yang dapat dan mudah mereka tiru.

Remaja juga bisa mempelajari perilaku-perilaku prososial melalui

media massa terutama televisi. Apa yang dipelajari remaja sebagian bergantung pada perkembangan kognitif mereka. Jika tidak diberikan pemahaman, anak dapat saja menyerap informasi yang ada tanpa memper-timbangkan efek yang ditimbulkan. Banyaknya masalah yang dihadapi di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat membuat perilaku penyalahgunaan dadah mereka meningkat.

Penerapan bimbingankaunseling pada setiap lembaga pendidikan sekolah memiliki peranan penting. Eksistensinya sangat diperlukan guna membantu menghadapi berbagai macam persoalan yang dihadapi pelajar khususnya persoalan mengenai perilaku penyalahgunaan dadah. Sejauh-mana bimbingankaunseling memberikan kontribusi terhadap tindakan pen-cegahan perilaku penyalahgunaan dadahpelajar? Hal inilah merupakan fenomena menarik untuk diteliti.

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Seperti yang dikemuka-kan Piaget bahwa remaja memiliki emosi yang sangat labil. Perkembangan kognitif remaja sudah berfungsi dengan baik sehingga memungkinkan mereka berpikir secara abstrak, kritik, dan teoritik. Remaja akan kritik ter-hadap hal apapun termasuk mengenai apa yang diyakininya dalam ber-agama. Thun memberikan suatu wawasan baru bagi pemahaman kehidupan beragama pada masa remaja. Sebagian dari mereka mengalami keraguan dan sebagian yang lain acuh terhadap agamanya.

Pendapat tersebut didukung oleh Clark dengan menekankan bahwa konflik dan keragu-raguan beragama merupakan ciri kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol. Remaja mulai mempertanyakan dengan sangat kritis tentang ajaran agama yang diterima begitu saja pada masa kanak-kanak. Paloutzian juga mengemukakan hal yang sama bahwa keterlibatan remaja dalam beragama sering tidak konsisten. Remaja kelihatannya menjadi sangat religius tetapi juga tidak religius. Suatu saat kelihatannya sangat intens melaksanakan ajaran agamanya, tetapi banyak pula kajian yang menemukan bahwa remaja kurang begitu percaya terhadap agama. Mereka cenderung meragukan dan mempertanyakan agamanya.

Berlandaskan fenomena itu maka lembaga pendidikan sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik terutama aspek religiusitas. Substansial dari tujuan pendidikan itu men-cerminkan hakekat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembang-kan semua potensi pelajar seperti intelektual, keterampilan sosial, dan religiusitas. Proses pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang sadar dengan potensinya serta mampu mengembangkannya. Aspek

Southeast Asia Psychology Conference 2012

terpenting adalah dengan meningkatnya religiusitas pelajar dan penerapan bimbingankaunseling di lembaga pendidikan diharapkan pelajar tidak terjerumus dalam kecenderungan perilaku penyalahgunaan dadah.

Permasalahan yang menjadi fokus kajian adalah:

1. Apakah ada pengaruh keagamaan terhadap kecenderungan penyalahgunaan dadah dalam kalangan pelajar SMAN di Makassar?
2. Apakah ada pengaruh pelaksanaan bimbingan dan kaunseling terhadap kecenderungan penyalahgunaan dadah dalam kalangan pelajar?

Tujuan yang ingin dicapai dari kajian ini adalah, untuk:

1. Untuk mengkaji pengaruh keagamaan terhadap kecenderungan penyalahgunaan dadah dalam kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri di Makassar.
2. Untuk mengenal pasti pengaruh pelaksanaan bimbingan dan kaunseling terhadap kecenderungan penyalahgunaan dadah dalam kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri di Makassar.

LITERATURE REVIEW

Keagamaan

Religiusitas atau keagamaan berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat.⁶ Ini mengandung makna bahawa dalam reli-gi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-ke-wajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Mangunwijaya membedakan antara istilah *religi* atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahawa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahawa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam hidupnya.

Pembagian dimensi-dimensi keagamaan menurut Glock & Stark terdiri dari lima dimensi, iaitu:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), tingkatan sejauh mana

seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.

- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya.
- e. Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Pendapat itu sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas yaitu aspek Iman sejajar dengan *religious belief*; aspek Islam sejajar dengan *religious practice*; aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge*; dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect* (Subandi, 1988). Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Bimbingan dan Kaunseling

Dalam *American Personnel and Guidance Association (APGA)* mendefinisikan kaunseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan, konflik atau pengambilan keputusan. *Division 17 of the American Psychological Association (APA)* merumuskan definisi kaunseling sebagai bekerja dengan individu-individu atau kelompok-kelompok yang berkaitan dengan masalah-masalah pribadi, sosial, dan pendidikan. Kaunseling adalah suatu aktivitas pemberian nasehat

antara konselor dan klien agar dapat memberikan pemecahan masalah.

Penyalahgunaan dadah yang terjadi pada remaja sekolah jika tidak segera diatasi dengan cepat dan tepat maka dikhawatirkan akan berlanjut dan ditakutkan akan menjadi dasar kuat mereka sehingga melakukannya lagi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu konselor harus melakukan usaha-usaha untuk menangani masalah perilaku penyalahgunaan dadah dengan langkah-langkah seperti:

1. Langkah Identifikasi Kasus
2. Langkah Diagnosa
3. Langkah Prognosa Kasus
4. Langkah Pemberian Terapi
5. Langkah Evaluasi dan *Follow up*

Menurut Walgito pada dasarnya prosedur bimbingankaunseling iaitu:

1. Fase persiapan, melalui kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, pengambilan kesimpulan atas data yang ada, penentuan langkah-langkah yang akan dilakukan pada saat kaunseling.
2. Fase Kaunseling.
3. Fase Follow up.

Kecenderungan Penyalahgunaan Dadah

Dadah ialah zat yang menawarkan kenikmatan namun dibalik itu diam-diam bisa membunuh si pemakainya. Kalaupun selamat dari kematian efeknya bisa menimbulkan gangguan fungsi organ tubuh.¹² Narkotika adalah bahan-bahan yang terutama memiliki dampak kerja pembiusan atau dapat menurunkan kesadaran, juga menimbulkan gejala-gejala fisik dan psikis jika dipakai tidak menurut ketentuan atau disalahgunakan (*non medical purpose*). Dadah dikenal juga dengan istilah NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif lainnya). Zat tersebut seringkali disalahgunakan sehingga menimbulkan ketagihan "*addiction*" sampai pada tahap ketergantungan "*dependence*". Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahawa yang dimaksud dengan penyalahgunaan dadah pada kajian ini adalah penggunaan dadah diluar ketentuan medis atau tanpa melalui aturan dan resep dokter. Hadjam dan Fuhrmann mengemukakan bahawa proses keterlibatan seseorang dalam penyalahgunaan dadah melalui beberapa tahap, iaitu:

1. Kecenderungan untuk berkenalan dengan dadah ialah menunjuk pada besarnya minat individu terhadap informasi tentang penyalahgunaan dadah.
2. Kecenderungan untuk coba-coba, ialah menunjuk pada besarnya minat individu mencoba untuk pertama kali setelah memperoleh informasi baik karena dorongan *curiosity* atau desakan dari lingkungan.

Southeast Asia Psychology Conference 2012

3. Kecenderungan untuk menggunakan dadah secara iseng iaitu besar-nya minat individu menggunakan dadah secara berkala khususnya pada peristiwa khusus seperti saat pesta dan berkumpul dengan teman-nya.
4. Kecenderungan untuk menggunakan dadah secara tetap dan teratur tanpa adanya ketergantungan, ialah besarnya minat individu untuk memakai dadah secara tetap dan teratur.
5. Kecenderungan menggunakan dadah secara tetap karena ketergantungan baik ketergantungan fisik maupun psikis.
6. Kecenderungan untuk menghentikan penggunaan dadah dengan kegiatan terapi, ialah besarnya minat individu untuk menghentikan perilaku penyalahgunaan dadah.

Perilaku penyalahgunaan dadah dalam kajian ini menekankan pada proses keterlibatan remaja SMU sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadjam dan Fuhrmann. Intensi atau kecenderungan merupakan indikasi besarnya usaha individu dalam merencanakan dan mencoba melakukan suatu perilaku. Terbentuknya perilaku ditentukan oleh intensitas tindakan seseorang.

METODE KAJIAN

Variabel Kajian

Variabel yang digunakan dalam kajian ini adalah:

1. Variabel Prediktor iaitu Keagamaan dan BimbinganKaunseling.
2. Variabel Kriteria iaitu Kecenderungan Penyalahgunaan Dadah.

Definisi Operasional Variabel Kajian

1. Religiusitas dalam kajian ini adalah menunjuk pada kadar keterikatan pelajar terhadap ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahawapelajar tersebut telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada perilaku dan pandangan hidupnya.
2. BimbinganKaunseling dalam kajian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan guru konselor di sekolah untuk menangani masalah kecenderungan perilaku penyalahgunaan dadah.
3. Kecenderungan Perilaku Penyalahgunaan Dadah adalah besarnya minat remaja untuk menggunakan dadah diluar ketentuan medis. Tingginya kecenderungan atau intensi untuk menyalahgunakan dadah.

Populasi dan Sampel Kajian

Populasi dalam kajian ini adalah pelajar yang menempuh pendidikan di SMAN dengan spesifikasi untuk kelas 2. Adapun alasan dipilihnya pelajar kelas 2 ini adalah karena mereka telah mampu melakukan suatu

analisis mengenai pelajaran atau memahami situasi lingkungan yang ada di sekolahnya. Karena dalam kajian ini sampelnya merupakan pelajar-pelajar yang tersedia dalam unit populasi, maka teknik pengambilan sampelnya ditetapkan secara *purposive cluster random sampling* yaitu memilih sampel berdasarkan tingkat kelas tertentu kemudian setiap SMAN diklasifikasikan berdasar pada kategori sekolah kemudian pelajar pada tiap SMAN dalam kelas dipilih secara acak. Subjek yang menjadi sampel dalam kajian adalah pelajar atau santri yang memiliki ciri-ciri a) berstatus sebagai pelajar SMAN di Makassar, b) duduk di kelas 2, c) berusia antara 16-18 tahun, dalam hal ini usia bukan batasan mutlak karena mungkin ada subjek yang umurnya 14-15 tahun dan duduk di kelas dua maka berpeluang juga dijadikan sampel, d) beragama Islam.

Sampel kajian dilakukan berdasarkan penentuan lokasi 14 Kecamatan yang ada di Makassar yaitu Kecamatan Biringkanaya, Bontoala, Makassar, Mamajang, Manggala, Mariso, Panakkukang, Rappocini, Tallo, Tamalanrea, Tamalate, Ujung Pandang, Ujung Tanah dan Wajo. Kemudian diambil perwakilan satu SMAN di 7 Kecamatan, adapun rinciannya sebagai berikut:

No	Kecamatan	Sekolah	IPA (Gugur)	IPS (Gugur)	Total
1	Makassar	SMAN 1	121 (7)	53 (5)	174
2	Panakkukang	SMAN 5	71 (1)	38 (1)	109
3	Biringkanaya	SMAN 7	78	46 (1)	124
4	Tamalate	SMAN 8	62 (3)	37 (1)	99
5	Rappocini	SMAN 9	125 (2)	40	165
6	Mariso	SMAN 14	88	55	143
7	Ujung Pandang	SMAN 16	77 (2)	65	142
8	Jumlah Sampel		624 (15)	335 (8)	956

Sampel kajian yang dinggap gugur karena tidak lengkap dalam memberikan jawaban pada setiap variabel kajian. Jumlah keseluruhan-nya sebanyak 23 pelajar.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kajian ini menggunakan boring selidik. Tingkat religiusitas diukur dengan menggunakan borang selidik yang disusun oleh Afiatin dengan ubahsuai. Adapun indikator religiusitas ini terdiri dari a) dimensi keyakinan atau *ideological involvement*, b) dimensi peribadatan atau *ritual involvement*, c) dimensi penghayatan atau *experiential involvement*, d) dimensi pengetahuan agama atau *intellectual involvement*, e) dimensi pengamalan atau *consequential involvement*. Data yang diambil berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Strak.¹⁶

Borang selidik bimbingan dan konseling berdasarkan pada bentuk-bentuk

penanganan masalah dengan cara: a) identifikasi kasus, b) diagnosa, c) prognosa, d) pemberian terapi, dan e) evaluasi dan *follow up*.

Borang selidik kecenderungan penyalahgunaan dadah berdasarkan teori Hadjam dan Fuhrmann bahawa proses keterlibatan seseorang dalam penyalahgunaan dadah melalui beberapa tahap, iaitu: a) kecenderungan untuk berkenalan dengan dadah; b) kecenderungan untuk coba-coba; c) kecenderungan untuk menggunakan dadah secara *fun*; d) kecenderungan untuk menggunakan dadah secara tetap dan teratur tanpa adanya ketergantungan; e) kecenderungan menggunakan dadah secara tetap karena ketergantungan baik fisik maupun psikis; f) kecenderungan untuk menghentikan penggunaan dadah dengan kegiatan terapi. Borang selidik disusun Prasetya dengan pelbagai ubahsuai daripada pengkaji.

Teknik Analisis Data

Kajian ini menggunakan pendekatan analisis statistik dalam menganalisis data yang terkumpul. Pemilihan model statistik yang akan digunakan haruslah disesuaikan dengan rancangan kajian yang telah ditetapkan. Analisis data menggunakan Analisis Regresi Ganda melalui Program SPSS for Windows 17.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Pra Syarat Hipotesis

- 1) Uji Normalitas Sebaran dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat tabel berikut ini:

Variabel	Mean	Sd.Deviasi	K-SZ	Keterangan
Religiusitas	119.684	7.852	1.831	Normal
BimbinganKaunseling	120.588	16.144	4.851	Normal
Penyalahgunaan Dadah	102.507	9.623	2.137	Normal

Nilai Koefisien K-SZ = 1.831 terhadap variabel Religiusitas, K-SZ = 4.851 variabel BimbinganKaunseling, dan K-SZ = 2.137 variabel penyalahgunaan dadah nilai menunjukkan bahawa sebaran data pada setiap variabel adalah normal.

- 2) Uji Linieritas, kaidah yang digunakan adalah jika nilai $p > 0.05$ maka hubungan antara kedua variabel adalah linier.

Pengaruh Antar Variabel	F	Sig	Keterangan
Religiusitas→Dadah	1.236	0.136	Linier
BimbinganKaunseling→Dadah	1.563	0.002	T Linier

Pengujian Hasil Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis 1.

Religiusitas dengan Perilaku Penyalahgunaan Dadah

Variabel	B	Std. Error	Beta	T	Sig
Religiusitas	0.335	0.040	0.274	8.438	0.000

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku penyalahgunaan dadah pada remaja SMAN dengan nilai $p = 0.000$ (kaidah yang digunakan adalah jika nilai $p < 0.05$ maka pengaruh signifikan). Peneliti mengatakan bahwa hipotesis pertama diterima karena berpedoman pada analisis data terbukti kebenarannya bahwa tingkat religiusitas menunjukkan pengaruh yang positif yaitu semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah tingkat perilaku penyalahgunaan dadah dan sebaliknya.

Hal tersebut sangat memungkinkan terjadi karena para remaja atau pelajar selalu mendapatkan pemahaman, teladan, ataupun implementasi ajaran religiusitasnya di lembaga pendidikan formal yaitu di sekolah masing-masing pelajar. Salah satu mata pelajaran mereka yaitu Pendidikan Agama Islam menjadi kurikulum yang wajib meskipun durasi pada perminggu masih kurang.

Selain itu para pelajar juga mendapatkan pembelajaran dari lingkungan keluarga bahkan di lingkungan masyarakat mereka. Penanaman nilai keagamaan yang diberikan sejak dini di lingkungan keluarga akan memperkuat filter para pelajar untuk tidak mengenal, mengetahui, merasakan bahkan ketagihan terhadap dadah. Karena dalam agama Islam sudah ditekankan mengenai hukum mengkomsumsi dadah. Belum lagi pemahaman efek yang ditimbulkan dadah yaitu sakit, penjara atau maut.

Hasil Uji Hipotesis 2.

BimbinganKaunseling terhadap Penyalahgunaan Dadah

Variabel	B	Std, Error	Beta	T	Sig
Kaunseling	-0.37	0.019	-0,62	-1.920	0.055

Berpedoman hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruhbimbingankaunseling dengan perilaku penyalahgunaan dadah pada remaja SMAN dengan nilai $p = 0.055$ (kaidah yang digunakan yaitu jika nilai $p > 0.05$ maka pengaruh antar variabel tidak signifikan).

Fenomena yang ditemukan di atas berdasarkan kajian yang telah dilakukan yang mendeskripsikan bahwa tidak ada pengaruh antara bimbingankaunseling terhadap perilaku penyalahgunaan dadah mengindikasikan bahwabimbingankaunseling di setiap SMAN di Makassar

jarang atau bahkan tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi tentang keberadaan bimbingan dan kaunseling di setiap lembaga pendidikan, para pelajar atau remaja sering menganggap bahawa orang yang berurusan dengan guru Bimbingan dan Kaunseling di sekolah adalah teman-teman mereka yang memiliki masalah psikologis dan pengetahuan pelajar minim terhadap fase-fase kaunseling yang telah mereka dapatkan.

Peranan guru Bimbingan dan Kaunseling memegang peranan yang sangat penting. Sebagaimana diketahui bahawa perilaku para remaja pada masa ini sering berubah-ubah terutama mengenai sesuatu hal yang baru bagi mereka. Informasi yang mereka dapatkan dari berbagai media massa, teman, dan masyarakat sekitarnya tentang dadah yang kurang akurat membuat mereka ingin mengetahui bahkan mencoba apa itu sebenarnya dadah. Di sinilah di tuntut partisipasi aktif dari guru Bimbingan dan Kaunseling untuk menyampaikan informasi ataupun memberikan bentuk-bentuk bimbingan dari proses kaunseling terutama bagi pelajar yang sudah terlanjur memakai bahkan ketergantungan terhadap dadah tersebut. Bagaimanapun tindakan preventif harus diimplementasikan terhadap kecenderungan perilaku penyalahgunaan dadah di kalangan remaja di setiap sekolah-sekolah.

RUMUSAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dapat dirumuskan kesimpulan, iaitu :

1. Ditemukan pengaruh yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku penyalahgunaan dadah pada remaja SMAN di Makassar dengan harga $p = 0.000$ dimana $p < 0.05$.
2. Tidak ditemukan pengaruh yang signifikan bimbingan dan kaunseling terhadap perilaku penyalahgunaan dadah pada remaja SMAN di Makassar dengan nilai $p = 0.55$ dimana $p > 0.05$.

Berlandaskan hasil kajian ini maka diharapkan kepada:

1. Lembaga pendidikan dapat lebih meningkatkan proses pembelajaran tentang efek yang ditimbulkan dengan mengkonsumsi dadah dan membentenginya dengan cara pendekatan religiusitas yang diajarkan di sekolah.
2. Guru Bimbingan dan Kaunseling memberikan informasi dan sosialisasi kepada pelajar bahawa bimbingan dan kaunseling itu hendaknya diketahui bahkan dilaksanakan khususnya terhadap pelajar yang memiliki masalah dadah. Demikian pula Guru Pendidikan Agama Islam bisa memberikan pengajaran bahawa dasar agama yang remaja miliki merupakan modal dasar bagi mereka guna menghindari perilaku penyalahgunaan dadah.
3. Peneliti selanjutnya hendaknya tidak membatasi sampel kajian hanya

Southeast Asia Psychology Conference 2012

pada Sekolah Menengah Umum Negeri saja, akan tetapi sampel diperluas sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan.

SENARAI RUJUKAN

- Adz-Dzaky, H.B., 2002.*Kaunseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Afiatin, T., 1997.*Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, Laporan kajian*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Clark, W.H., 1958.*The Psychology of Religion*, New York: Tha McMillan Company.
- Corey, G.,2007. *Teori dan Praktek Kaunseling dan Psikoterapi*, Edisi Kedua, Bandung: PT Refika Aditama.
- Crandel, T, L., Crandel C.H & Zanden J. W. Vander, 2009. *Human Development*, Ninth Edition. New York : McGraw-Hill Higher Education.
- Ensiklopedia Islam, 2008.Jakarta: Internusa.
- E-Psikologi.com., 2012. *Remaja dan Agama*. <http://www.Yahoo.com>.,
- Fuhrmann, B.S.,1990. *Adolescence-adolescence*, Second Edition, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Hadjam, N.,1988. Koordinasi dalam Rangka Penyuluhan Penanggulangan Penyalahgu-naan Dadah Proyek Pembinaan Kesejahteraan Sosial Tahun Anggaran 1987/1988, *Laporan Pelaksanaan*, Yogyakarta: Biro Bina Sosial.
- Hallahmi, B. and M. Argyle, 1997.*The Psychology of Religiuos Behavior, Belief and Expe-rience*, London and New York: Rout Ledge, <http://desa-pesisir.pend.depdagri.co.id>
- Hawari, D. 2004. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif*. Jakarta: FK. Universitas Indonesia.
- Howard, A., 2005. *Kaunseling dan Psikoterapi, Cara Filsafat (dari Pythagoras hingga Posmo-dernisme)*, Jakarta: Teraju.
- Khaidzir Ismail dan Khairil Anwar. 2005. Kepribadian dan Tingkah Laku Kriminal di Kalangan Remaja : Suatu Perspektif Psikologi Perkembangan. *Journal Anima Indonesian Psychological*. Vol. 20, No.4, 313-329.
- Khaidzir Ismail. 2011. Remaja dan Masalah Keremajaan. *Artikel Psikologi Remaja*. Malaysia : Utusan Malaysia. 22 Julai.
- Jalaluddin, 1997.*Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mangunwijaya, Y.B.,1982. *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Muzzafar, C., 1996.Accomodation and Acceptence of Non Muslim Communities, Within the Malaysian Political System, *The Role of Islam*, The American, 0155.13, 1, 28-41.
- Najati, M.U., 1985.*AlQuran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka.
- Nashori, F.,1997. Manusia Sebagai Homoreligius, *Psikologika*. N. 3, 3-5.

Southeast Asia Psychology Conference 2012

- National Institute on Drug Abuse. US Department of Health and Human Services; 2006. Mar, NIDA INFO Facts. Retrieved February 20, 2009 from <http://www.drugabuse.gov/pdf/infofacts/HSYouthTrends06.pdf>.
- Paloutzian, R.F., 1984. Purpose in Life and Value Changes Following Conversion, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 41. No. 6. P. 1153-1160.
- Seputar Indonesia. Berantas Penyalahgunaan Dadah, *Koran Harian*. 15 April 2008.
- Seputar Indonesia. Drug, Seks dan Disfungsi Ereksi, *Koran Harian*, 19 Maret 2008.
- Spilka, B., R.W. Hood and R.L. Gorsuch, 1985. *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*, New Jersey: Engelwood Cliff, Prentice Hall.
- Subandi, 1988. Hubungan antara tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Pada Remaja *Laporan Kajian*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, J.W. 2001. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5. Jilid. 1. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, Jhon. W. 2007. *A tropical Approach to Life-Span Development*, third Edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Higher Education.
- Travelga, S. 2002. Penyalahgunaan Dadah di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Psikologi*, Vol.5, No.1, Maret, Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Tim Dosen, PBB FIP UNY., 1993. *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walgito, Bimo, 2005. *Bimbingan dan Kaunseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wicaksana, I., 1993. *Stress, Depresi dan Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Kaum Muda*, Yogyakarta: Sarasehan.
- Wolters, C.A., 1998. Self Regulated Learning and College Students Regulation of Motivation, *Journal of Educational Psychology*, 90,2, 224-235.
- Wulff, D.N., 1991. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary View*, New York: Willy.

"Unity Through Diversity"

SEAP2012

2ND SOUTHEAST ASIA PSYCHOLOGY CONFERENCE

26 - 28 SEPTEMBER 2012

UNIVERSITI MALAYSIA SABAH, KOTA KINABALU, SABAH, MALAYSIA

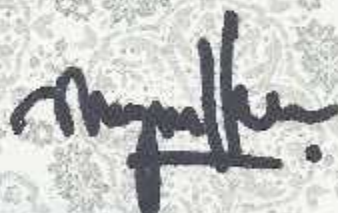
Certificate of Participation

Wahyuni Ismail Mostafa Kamal

**Southeast Asia Psychology Conference 2012
(SEAP2012)**

Organized by

**School Of Psychology and Social Work
Universiti Malaysia Sabah
26 - 28 September 2012**



ASSOC. PROF. DR. MURNIZAM HJ HALIK
Chairman
Southeast Asia Psychology Conference 2012 (SEAP2012)

